

**ANALISIS PENAWARAN KOMODITI KAKAO
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**SUHERNI FEBRIANTI
105960181514**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**ANALISIS PENAWARAN KOMODITI KAKAO
DI PPROVINSI SULAWESI SELATAN**

**SUHERNI FEBRIANTI
105960181514**

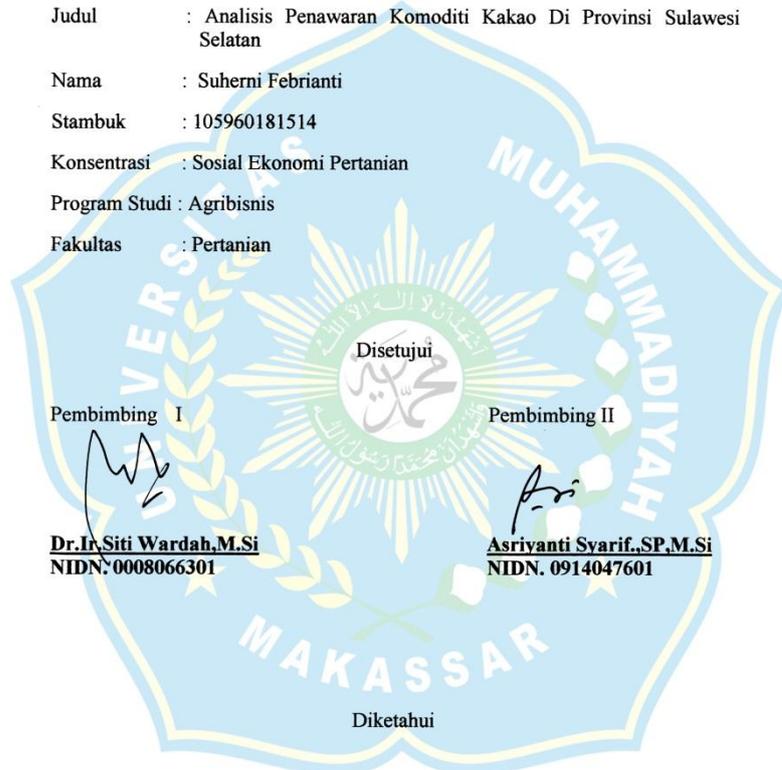
SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Penawaran Komoditi Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan
Nama : Suherni Febrianti
Stambuk : 105960181514
Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian



Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si
NIDN: 0008066301


Asriyanti Svarif, SP, M.Si
NIDN. 0914047601

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Barhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN. 0912066901


Amruddin, S.Pt, M.Si
NIDN. 0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Penawaran Komoditi Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan
Nama : Suherni Febrianti
Stambuk : 105960181514
Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Nama Tanda Tangan

1. Dr.Ir Siti Wardah.M.Si
Ketua Sidang
2. Asriyanti Syarif.Sp..M.Si
Sekretaris
3. Ir. Nailah Husain.M.Si
Anggota
4. Firmansyah.Sp..M.Si
Anggota

Tanggal Lulus : Jumat, 25 Mei 2018

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Penawaran Komoditas Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Mei 2018

Suherni Febrianti

105960181514

ABSTRAK

SUHERNI FEBRIANTI . 105960181514. Analisis Penawaran Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018. Skripsi dengan bimbingan Siti Wardah dan Asriyanti Syarif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dan mengkaji tingkat kepekaan (elastisitas) penawaran komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* yaitu di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data time series selama 20 tahun yaitu dari tahun 1997-2016. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda pada fungsi penawaran dengan cara langsung melalui pendekatan produksi.

Hasil analisis menunjukkan nilai R^2 0.9995 yang berarti 99,95 % penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dijelaskan oleh variabel harga kakao, harga kopi dan harga cengkeh tahun sekarang. Hasil uji F pada tingkat kepercayaan 99 %, menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0.000, berarti bahwa semua variabel yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi-Selatan. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel harga kakao tahun sekarang dan harga kopi tahun sekarang secara individu berpengaruh nyata terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi-Selatan. Nilai elastisitas jangka pendek maupun jangka panjang untuk harga kakao tahun sekarang bersifat elastis. Namun untuk harga kopi tahun sekarang nilai elastisitas jangka pendek dan jangka panjangnya bersifat in-elastis terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci : penawaran kakao, harga kakao, harga kopi, harga cengkeh.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karuni-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul **Analisis Penawaran Komoditi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.**

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepadayangterhormat:

1. Dr.Ir.Siti Wardah,M.Si selaku pembimbing I dan Asriyanti Syarif,SP,M.Si.selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Makassar .
4. Teristimewa kedua orangtua saya ayahanda Budiman dan Ibunda Ganok yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun material serta kasih sayang dan motivasi yang tiada tara dan doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah Swt serta adik-adikku tercinta Nisa, Resa, Rehan dan segenap keluarga yang

senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Ppertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan yang telah membantu melengkapi data dalam penelitian ini .
7. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman – teman angkatan 2014 program studi agribisnis terkhusus kepada teman kelas G ,Nur Afika, Lisdayanti ,Kiki Rezki Amalia yang selalu memberikan Dorongan, Semangat, masukan serta nasihat – nasihat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi in, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin .

Makassar, Mei 2018

Suherni Febrianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAM KOMISIS PENGUJI	iii
HALAMA PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kakao	6
2.2 Penawaran	7
2.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penawaran.....	9
2.4 Elastisitas Penawaran.....	11
2.5 Kerangka Pikir	13
III. METODE PENELITIAN	17
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	17

3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4 Teknik Analisis Data.....	17
3.5 Defenisi Operasional.....	21
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
4.1. Letak Geografis.....	23
4.2. Keadaan Tanah.....	24
4.3. Klimatologi	26
4.4. KeadaanPenduduk.....	27
4.5. Keadaan Pertanian	29
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
5.1. Keadaan Umum Komoditas Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan	33
5.1.1. Perkembangan Produksi Kopi di Sulawesi Selatan	34
5.1.2. Perkembangan Harga Kopi di Sulawesi Selatan	36
5.1.3. Perkembangan Harga Kakao di Sulawesi Selatan	39
5.1.4. Perkembangan Harga Cengkeh di Sulawesi Selatan	41
5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kopi di Sulawesi Selatan.....	44
5.3. Elastisitas Penawaran Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan	46
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
6.1 Kesimpulan	48
6.2 Saran	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Luas areal dan produksi kakao perkebunan rakyat di Sulawesi Selatan dan keadaan tanam tahun 2013-2016.....	3
2.	Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2016	27
3.	Jumlah Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013-2016	28
4.	Kelompok Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur	29
5.	Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan	35
6.	Perkembangan Harga Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016	37
7.	Perkembangan harga kopi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016	40
8.	Perkembangan Harga Cengkeh di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016	42
9.	Faktor –faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan	44
10.	Elastisitas Penawaran Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dalam jangka pendek dan jangka panjang	46

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Kurva Penawaran	9
2.	Grafik macam- macam elastisitas penawaran	14
3.	Kerangka Pikir Analisis Penawaran Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	17
4.	Grafik perkembangan produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan Pada tahun 1997-2016	36
5.	Grafik perkembangan Harga Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016.....	38
6.	Grafik perkembangan Harga Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016	41
7.	Grafik perkembangan Harga Cengkeh di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Rekapitulasi Data Variabel Penelitian	49
2.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Penawaran Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan	50
3.	Hasil Perhitungan untuk Elastisitas Penawaran Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan	51
4.	Peta Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.....	52
5.	Lokasi penelitian.....	52
6.	Pengambilan Data di Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan	53
7.	Petugas Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.....	53

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peranan atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang vital sekali. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dimana sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Sektor pertanian merupakan basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting dapat menciptakan *spread-effect* dalam proses pembangunan.

Sektor ini dapat pula menciptakan *forward* dan *backward* linkage yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberikan sumbangan yang besar untuk pembangunan (Mardikanto, 2007). Perkebunan merupakan salah satu yang memberikan sumbangan terbesar dalam pembangunan Indonesia. Perkebunan sangat diandalkan dalam mencapai pembangunan sektor pertanian. Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten dan mempunyai peran strategis, baik dalam pembangunan ekonomi secara nasional maupun dalam menjawab isu-isu global. Subsektor perkebunan berperan dalam menyediakan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan, dan konservasi lingkungan (Wayan dan Didiek,2004).

Kakao (*Theobroma cacao.L*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sesuai untuk perkebunan rakyat, karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan harian atau

mingguan bagi pekebun. Tanaman kakao berasal dari daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan. Di daerah asalnya, kakao merupakan tanaman kecil di bagian bawah hutan hujan tropis dan tumbuh terlindung pohon-pohon yang besar (Widya, 2008).

Kakao (*Theobroma cacao.L*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara. Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana (KPPU, 2009). Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan agroindustri (Didiek, 2005). Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KPPU, 2009). Kakao memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta (KPPU, 2009).

Sementara ekspor kakao tahun 2007 mencapai 665.429 ton dengan nilai US\$ 950 juta. Produksi kakao secara nasional pada tahun 2005 mencapai 748,8 ribu ton, kemudian tahun 2006 mencapai 769,4 ribu ton dan tahun 2007 mencapai 779,2 ribu ton. Di Sulawesi mencapai 913 ribu hektar, Sumatera mencapai 238,7 ribu hektar, Jawa mencapai 77,1 ribu hektar. Kawasan NTT, NTB dan Bali mencapai 58,2 hektar, Kalimantan mencapai 52,1 hektar dan Maluku dan Papua mencapai 103 ribu hektar (Rubiyantoro, 2009).

Total luas areal perkebunan kakao di Indonesia diperkirakan meningkat sebesar 2,01% atau menjadi 1.709.050 Ha pada tahun 2012 sedangkan di tahun 2011 luas areal hanya sebesar 1.677.254 Ha. Lahan potensial ini tersebar di berbagai wilayah, sehingga peluang peningkatan potensi lahan yang sesuai untuk budidaya kakao masih cukup tersedia (Aklimawati, 2013).

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia, menyumbang sebanyak 201.851,29 ton, atau senilai US\$ 283.830.683,41 (KPPU, 2009). Produksi Perkebunan Kakao untuk Tahun 2006 terdiri dari Produksi Perkebunan Rakyat :142.392 Ton, Produksi Perkebunan Negara : 147 Ton, Produksi Perkebunan Swasta : 1.994 Ton, Untuk Tahun 2009 terdiri dari : Produksi Perkebunan Rakyat :163.001 Ton, Produksi Perkebunan Swasta : 1.443 Ton, Untuk tahun 2010 terdiri dari : Produksi Perkebunan Rakyat :172.083 Ton, Produksi Perkebunan Swasta : 1.472 Ton luas lahan Untuk perkebunan Kakao Terdiri dari Perkebunan Rakyat : 265.985 Ha, Perkebunan Swasta : 4.075 Ha. Adapun perkembangan luas lahan ,produksi dan produktifitas kakao perkebunan di Sulawesi Selatan dari tahun 2013 sampai dengan 2016 ,dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal dan produksi kakao perkebunan rakyat di Sulawesi Selatan dan keadaan tanam tahun 2013-2016

Tahun	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
2013	250.670	116.650	871
2014	247.436	114.868	869
2015	244.960	113.509	869
2016	241.553	114.258	810

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Tabel 1 luas areal, produksi dan produktivitas kakao perkebunan rakyat dari tahun 2013-2016 mengalami penurunan dimana setiap tahunnya dimana pada tahun 2013 luas areal sebesar 250.670 ha dengan produksi 116.650 ton dan produktivitas 871 kg/ha. Adapun pada tahun 2014 luas areal hanya seluas 247.436 dengan produksi 114.868 ton dan produktivitas 869 kg/ha.pada tahun 2015 dan 2016 juga mengalami penurunan dimana pada tahun 2016 luas lahan yang tersisa 241.553 ha dengan jumlah produksi sebesar 114.258 ton serta produktivitas sebesar 810 kg/ha.

Penawaran suatu barang tergantung oleh suatu faktor, diantaranya harga barang itu sendiri,harga barang lain, teknologi, tujuan perusahaan dan lain sebagainya. Sehingga suatu daerah atau negara dapat meningkatkan penawaran pada suatu pasar maka suatu daerah atau negara dapat memperoleh keuntungan serta keunggulan dalam penjualan atau ekspor barang.

Sulawesi Selatan merupakan pemasok/produsen utama kakao Indonesia, diikuti Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat. Kakao di sulawesi selatan ditawarkan dalam bentuk olahan biji kakao dimana pada tahun 2015 harga kakao pada bulan September yaitu Rp 27.912, bulan Oktober Rp 33,026 dan pada bulan November dan desember sebesar Rp 29,412 dan Rp 28,465 (Direktorat Jenderal Perkebunan,2015). Penawaran kakao di Sulawesi Selatan di ikuti dengan perubahan harga yang ada.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas dimana kakao merupakan salah satu tanam perkebunan yang sangat berpengaruh dalam perekonomian dan produksi terbesar kakao di Indonesia salah satunya berasal dari Sulawesi Selatan

dengan produksi yang cenderung stabil dan berdasarkan kondisi lapangan dimana penawaran kakao dipengaruhi oleh harga kakao, harga kopi dan harga cengkeh. apabila harga kakao tinggi maka petani tetap memproduksi kakao sedangkan apabila harga kopi dan cengkeh tinggi maka petani tidak memproduksi kakao dan beralih memproduksi kopi dan cengkeh. dalam hal ini, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang analisis penawaran kakao di Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalahnya adalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan ?
2. Seberapa besar tingkat kepekaan (elastisitas) penawaran komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk

1. Menganalisis Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran komoditas kakao di Sulawesi Selatan.
2. Mengkaji tingkat kepekaan (elastisitas) penawaran komoditas kakao di Sulawesi Selatan.

Adapun kegunaan dari penelitian yang harus dilakukan adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi petani dan pihak-pihak yang terkait pada usahatani kakao.

2. Bagi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terutama terkait dengan penawaran komoditi kakao.
3. Bagi pembaca, sebagai informasi ilmiah yang dapat menjadi bahan acuan dan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya berhubungan dengan penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kakao

Kakao merupakan tanaman yang berasal dari daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan yang berukuran kecil dan tumbuh terlindung pohon – pohon yang besar (Widya, 2008). Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Komoditas kakao menempati peringkat ketiga ekspor sector perkebunan dalam menyumbang devisa negara (Suryani dan Zulfebriansyah, 2007).

Menurut Evans (1998), biji kakao diproduksi di Amerika Selatan, Amerika Tengah, India Barat, Afrika Barat, Sri Lanka dan Indonesia. Biji kakao mengandung 35 - 50% minyak/lemak, 15% pati, 15% protein, 1 - 4% theobromin, 0,07 - 0,36% kafein, dan 0,05 - 0,36% senyawa kafein dan lemak kakao yang berasal dari nib kakao sebanyak 43 - 53%. Kernel kakao mengandung 0,19 - 0,30% theobromin dan kulit arinya mengandung sekitar 0,19 - 2,98 senyawa alkaloid (Sudiby, 2012)

Kakao merupakan tanaman perkebunan, Secara umum tanaman kakao dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu Forastero, Criollo, dan Trinitario yang merupakan campuran atau hibridan dari jenis Forastero dengan Criollo. Sehingga kakao jenis ini sangat heterogen (Hatta Sunarto, 1992).

Varietas kakao yang di gunakan adalah varietas Hibrida F1. Hibrida F1 Salah satu upaya yang telah dikembangkan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao untuk mendapatkan kultivar kakao unggul. Untuk menghasilkan Hibrida F1 unggul yang berproduksi tinggi dan resisten terhadap serangan penyakit busuk

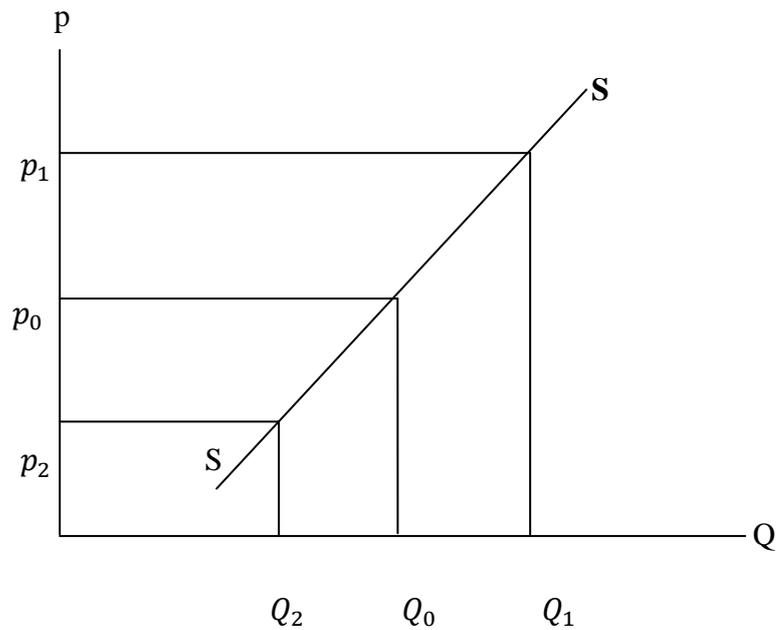
buah kakao akibat infeksi *Phytophthora palmivora* perlu digunakan tetua donor yang mempunyai sifat resisten dan tetua penerima yang mempunyai daya hasil tinggi (Kurniasih 2011)

Biji kakao merupakan salah satu komoditi perdagangan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dalam rangka usaha memperbesar/meningkatkan devisa negara serta penghasilan petani kakao. Produksi biji kakao di Indonesia secara signifikan terus meningkat, namun mutu yang dihasilkan sangat rendah dan beragam, antara lain kurang terfermentasi, tidak cukup kering, ukuran biji tidak seragam, kadar kulit tinggi, keasaman tinggi, cita rasa sangat beragam dan tidak konsisten. Hal tersebut tercermin dari harga biji kakao Indonesia yang relatif rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan harga produk sama dari negara produsen lain (Haryadi dan Supriyanto, 2001).

2.2 Penawaran

Penawaran adalah banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu, dan pada tingkat harga tertentu. Menurut Sukirno (2013) teori penawaran menerangkan tentang ciri hubungan antara harga sesuatu barang dan jumlah barang yang ditawarkan para penjual. Kurva penawaran adalah suatu kurva yang menunjukkan hubungan diantara harga sesuatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang ditawarkan

Menurut Pindyck (2003) kurva penawaran (*supply curve*) menunjukkan jumlah barang yang bersedia dijual oleh para produsen pada harga yang akan diterimanya di pasar. Kurva penawaran merupakan hubungan antara jumlah barang yang bersedia dijual oleh produsen dan harga barang tersebut.



Gambar 1 kurva penawaran, Sumber: Pindyck, 2003

Menurut Putong (2002), Hukum Penawaran adalah “ Perbandingan lurus antara harga terhadap jumlah barang yang ditawarkan, yaitu apabila semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan. Sebaliknya makin rendah harga suatu barang makin sedikit jumlah yang ditawarkan oleh produsen ”. Dalam hukum penawaran jumlah barang yang ditawarkan akan berbanding lurus dengan tingkat harga, di hukum penawaran hanya menunjukkan hubungan searah antara jumlah barang yang ditawarkan dengan tingkat harga.

Untuk mengestimasi fungsi penawaran terdapat dua pendekatan, pendekatan tidak langsung dan pendekatan langsung. Menurut Gaspersz (2000) konsep dasar dari fungsi penawaran suatu produksi dapat dinyatakan dalam hubungan antara kuantitas yang ditawarkan (kuantitas penawaran) dan

sekumpulan variabel spesifik yang mempengaruhi penawaran produk sebagai berikut:

$$Q_K = f(P_K, P_{PK}, P_C)$$

$$Q_K = a_0 + a_1 P_K + a_2 P_{PK} + a_3 P_C + e$$

Keterangan :

Q_K : kuantitas kakao

f : notasi fungsi yang berarti penawaran dari

a : koefisien intersep

P_K : harga kakao

P_{PK} : harga kopi

P_C : harga cengkeh ,(Gaspersz, 2000).

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran

Perubahan pada penawaran bisa terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor, diantaranya adalah teknologi, harga input, harga produksi komoditas lain, jumlah produsen , dan harapan produsen terhadap harga produksi di masa mendatang.

a. Teknologi

Bila terjadi perubahan atau peningkatan pada teknologi dalam proses produksi maka akan terjadi perubahan pada produksi yang cenderung meningkat pula. Penggunaan teknologi baru tersebut tentu menuntut perubahan pada biaya produksi yang relatif lebih tinggi. Disamping itu, beban resiko dan ketidakpastian juga relatif lebih tinggi karena memerlukan keterampilan khusus. Bila produksi meningkat karena perubahan teknologi berarti penawaran pun meningkat.

b. Harga input

Harga input juga akan mempengaruhi besar kecilnya input yang dipakai. Bila harga faktor produksi turun, maka petani cenderung akan membelinya pada jumlah yang relatif lebih besar. Dengan demikian, penggunaan faktor produksi yang biasanya dalam jumlah yang terbatas maka dengan adanya penggunaan faktor produksi (akibat dari turunnya harga faktor produksi), maka produksi akan meningkat dan sebaliknya.

c. Harga produksi komoditas lain

Harga produksi yang lain adalah adanya perubahan harga produksi alternatif. pengaruh perubahan harga produksi alternatif ini, akan menyebabkan terjadinya jumlah produksi yang semakin meningkat atau sebaliknya semakin menurun.

d. Jumlah produsen

Karena adanya rangsangan harga untuk komoditi pertanian tertentu, maka petani akan cenderung untuk mengusahakan tanaman tersebut. Misalnya dari yang semula produsen tanaman sayur-sayuran kemudian karena harga tanaman cengkeh cukup tinggi, maka ia beralih dari petani sayuran ke petani cengkeh. dengan kata lain, dengan bertambahnya produksi tanaman cengkeh, maka produksi atau barang yang ditawarkan menjadi bertambah.

e. Harapan produsen terhadap harga produksi di masa datang

Seringkali juga ditemukan suatu peristiwa petani bahkan meramal besaran harga dimasa mendatang, apakah harga suatu komoditi akan menaik atau

menurun. Hal ini disebabkan karena pengalaman yang mereka punya selama beberapa tahun mengusahakan komoditi tersebut. (Sukartawi, 1993).

Sedangkan menurut Hanafiah dan Saefuddin (1983), penawaran hasil pertanian bersumber dari produksi, kelebihan *stock* tahun yang lalu dan impor. Dalam kaitannya dengan produksi, perubahan produksi perikanan dipengaruhi oleh perubahan harga, kondisi cuaca, kesempatan mengalihkan usaha kepada usaha alternatif yang lain, kemungkinan kenaikan permintaan, banyaknya penggunaan produk alternatif yang harganya lebih mantap, dan subsidi serta dorongan pemerintah. Adanya perubahan produksi perikanan juga dapat terjadi karena perubahan dalam areal (penangkapan dan pemeliharaan) dan perubahan dalam hasil rata-rata per unit luas (*yields*).

2.4 Elastisitas Penawaran

Elastisitas adalah suatu pengertian yang menggambarkan derajat kepekaan perubahan suatu variabel akibat adanya perubahan variabel lain. Elastisitas penawaran (Elasticity of Supply) merupakan ukuran yang menggambarkan sampai dimana kuantitas yang ditawarkan akan mengalami perubahan sebagai akibat perubahan harga. Elastisitas penawaran menunjukkan persentase perubahan kuantitas yang ditawarkan sebagai akibat perubahan harga sebesar satu persen (Alfianto, 2009).

Elastisitas penawaran mengukur sensitivitas dari penawaran produk oleh produsen terhadap perubahan harga produk itu di pasar dengan mengasumsikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penawaran produk dianggap konstan dan didefinisikan sebagai rasio persentase perubahan kuantitas produk yang

ditawarkan terhadap persentase perubahan harga produk itu di pasar. Elastisitas harga dari penawaran dikatakan elastis jika nilai koefisien elastisitas (E_s) harga tersebut lebih besar dari 1, elastis unitary jika E_s sama dengan 1, dan inelastis jika E_s lebih kecil dari satu (Alifianto, 2009).

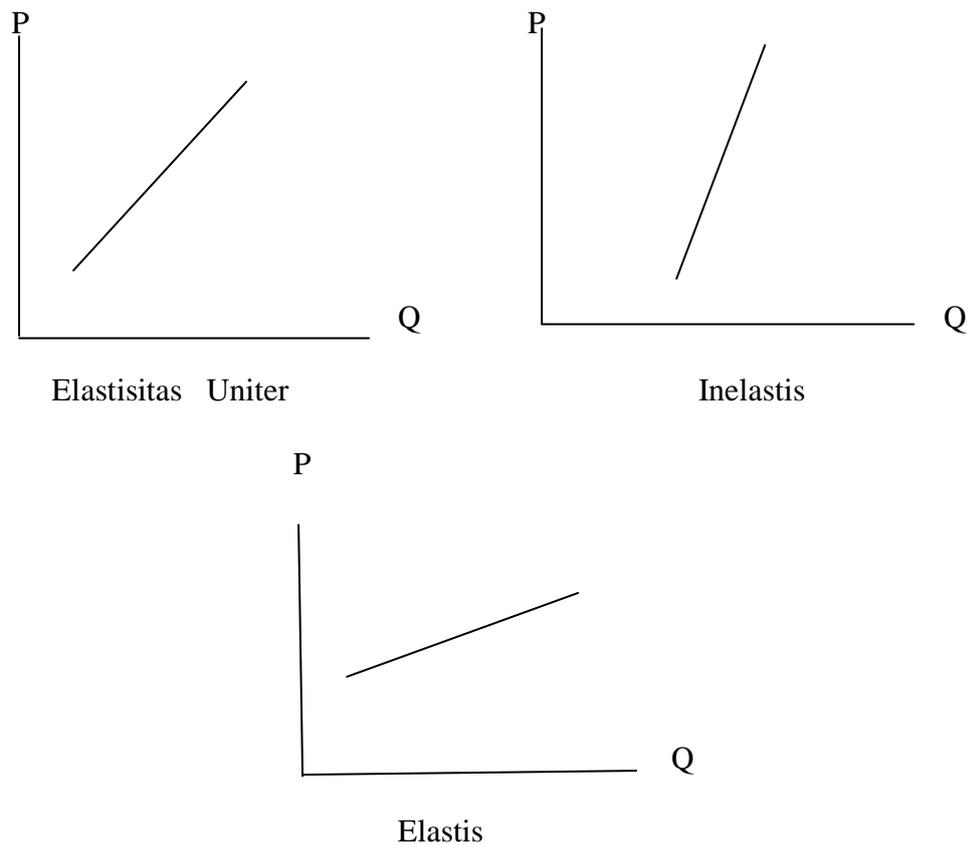
Ada dua faktor yang dianggap sebagai faktor yang penting di dalam menentukan elastisitas penawaran, yaitu: sifat dari perubahan biaya produksi dan jangka waktu dimana penawaran tersebut dianalisis (Sukirno, 2010).

Pada umumnya elastisitas harga atas penawaran hasil-hasil pertanian lebih rendah dari pada elastisitas harga atas penawaran hasil-hasil industri. Hal ini mudah dipahami bila diingat bahwa struktur pertanian adalah lebih tegar dari pada sektor industri. Menaikkan dan menurunkan hasil produksi pertanian jauh lebih sukar dari pada menaikkan atau menurunkan hasil-hasil industri yang semuanya dibuat di pabrik dan tidak terikat langsung pada faktor-faktor alam (Daniel, 2002).

Dalam banyak kegiatan, faktor yang mempengaruhi elastisitas penawaran adalah :

- a. Tersedianya faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja dan modal.
- b. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian dalam mengubah kegiatan berproduksi (Soekartawi, 1993).

Elastisitas penawaran mempunyai sifat-sifat yang bersamaan dengan elastisitas permintaan. Ada lima golongan elastisitas yaitu elastis sempurna, elastis, elastis uniter, inelastis, dan inelastis sempurna. Macam – macam elastisitas dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2 Grafik macam- macam elastisitas penawaran

2.5 Kerangka Pikir

Penawaran adalah jumlah barang yang tersedia untuk dijual pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Penawaran mencerminkan hubungan langsung antara harga dan kuantitas (jumlah barang fisik), dimana hukum penawaran menyatakan bahwa apabila harga naik maka produsen akan menawarkan lebih banyak barang ke pasar .

Fungsi penawaran secara umum menspesifikasi bagaimana kuantitas produk yang ditawarkan berhubungan secara bersama dengan variabel harga produk dan variabel-variabel penentu penawaran seperti : harga input yang digunakan dalam proses produksi, harga dari produk lain yang berkaitan dalam

produksi, tingkat teknologi yang tersedia, ekspektasi produsen terhadap harga produksi itu di masa mendatang, banyaknya perusahaan yang memproduksi produk sejenis, dan faktor lain yang berkaitan dengan penawaran produk itu. Dengan mengasumsikan bahwa pengaruh berbagai variabel penentu penawaran itu konstan dalam suatu fungsi penawaran, selanjutnya kurva penawaran diturunkan dari fungsi penawaran itu.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Secara matematis menurut Ariefianto, 2012 dapat di tulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{ harga kakao} + \beta_2 \text{ harga kopi} + \beta_3 \text{ harga cengkeh} + e$$

Dimana :

Y = Variabel dependen (variabel terikat)

β_0 = konstanta

β_1-3 = Koefisien regresi

X_1-3 = Variabel independen (variabel bebas)

e = error (Ariefianto,2012)

Adapun hubungan antara variabel terikat (dependen) dengan variabel-variabel bebas (independen), dapat diketahui sebagai berikut :

1. Harga kakao tahun sekarang

Harga merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada keputusan petani. Apabila harga kakao tahun sekarang meningkat maka petani akan memproduksi kakao sehingga jumlah penawaran kakao akan meningkat, begitupun sebaliknya

apabila harga kakao tahun sekarang menurun maka petani akan memproduksi kakao sedikit dan jumlah penawaran kakao juga turun.

Barang yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga barang terdeflasi. Harga barang terdeflasi merupakan harga barang sebenarnya, dimana harga barang tersebut tidak terpengaruh oleh perubahan harga ataupun nilai tukar uang yang terjadi.

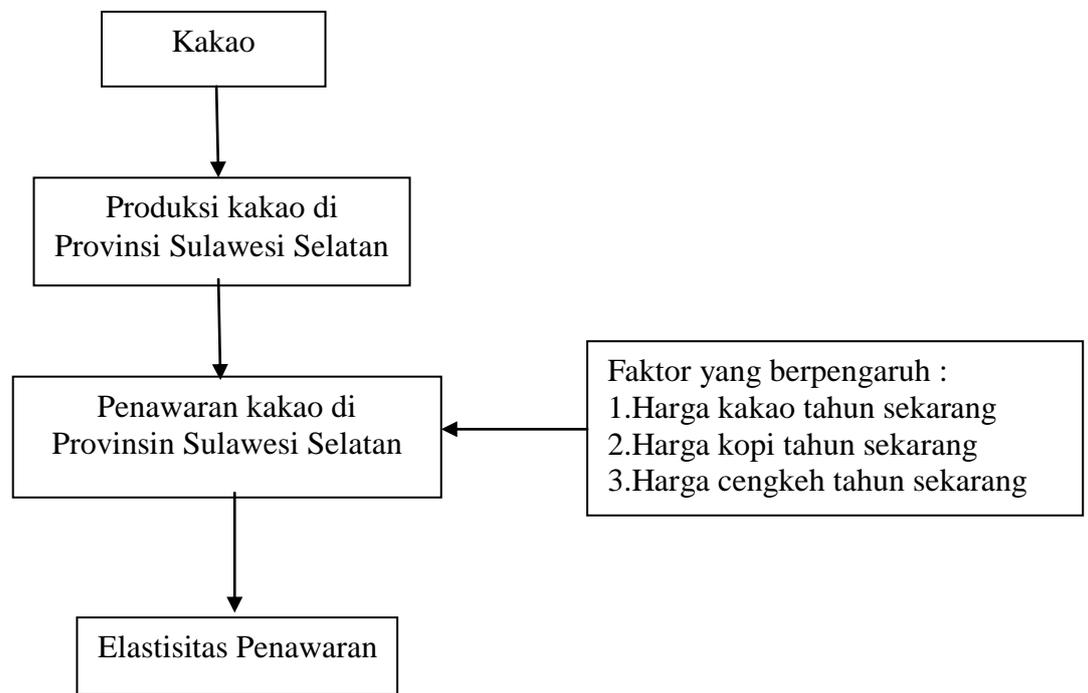
2. Harga kopi tahun sekarang

Apabila harga kopi tahun sekarang meningkat maka petani akan lebih memilih tanaman kopi sehingga hal ini akan mengakibatkan jumlah penawaran kakao akan menurun.

3. Harga cengkeh tahun sekarang

Apabila harga cengkeh tahun sekarang meningkat maka petani akan lebih memilih tanaman cengkeh sehingga hal ini mengakibatkan jumlah penawaran kakao akan menurun.

Dengan demikian, untuk mengetahui lebih jelas mengenai alur berfikir dalam penelitian analisis penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan ini maka dapat dilihat pada gambar kerangka pikir



Gambar 3 Kerangka Pikir Analisis Penawaran Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan

III.METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan. lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia. Adapun waktu penelitian selama ± 2 bulan yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2018.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan sumber data yaitu data sekunder tentang hal-hal yang berkaitan dengan penawaran kakao, dengan menggunakan data time series (data runtutan waktu) selama 20 tahun mulai dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2016. Data sekunder diperoleh dari badan pusat statistik Provinsi Sulawesi Selatan dan literatur – literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan metode pencatatan. Metode pencatatan yaitu mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berpengaruh pada penelitian Analisis Penawaran Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Analisis Penawaran Kakao

$$Q_{\text{kakao.t}} = b_0 + b_1 P_{\text{kakao.t}} + b_2 P_{\text{kopi.t}} + b_3 P_{\text{cek.t}} + e, \text{ (Ariefianto, 2012)}$$

Keterangan:

$Q_{\text{kakao.t}}$ = Penawaran kakao

b_0 = Konstanta

$b_1 - 3$ = Koefisien regresi

$P_{\text{kakao.t}}$ = Harga kakao tahun sekarang.

$P_{\text{kopi.t}}$ = Harga kopi tahun sekarang.

$P_{\text{cek.t}}$ = Harga cengkeh tahun sekarang.

e = error

b. Pengujian model

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebasnya. Nilai (R^2) berkisar antara 0 sampai dengan 1, Semakin tinggi nilai R^2 (semakin mendekati satu) makin erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebasnya. Dan sebaliknya semakin mendekati 0, maka makin kecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas.

2. Uji F (uji model)

Uji F digunakan untuk mengukur tingkat pengaruh variabel-variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, dengan hipotesis :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0 \text{ (minimal ada satu yang } \neq 0)$$

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

1. Nilai signifikan $< \alpha$, $F_{\text{hitung}} > F_{\text{kritis}}$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima, berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.
2. Nilai signifikan $> \alpha$, $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{kritis}}$ maka H_0 di terima dan H_a ditolak, berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas
3. Uji T (Parsial)

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara parsial atau individu berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas, maka dilakukan uji t. Hipotesis yang digunakan yaitu:

$H_0 : b_i = 0$

$H_a : b_i \neq 0$

Kriteria pengujian yang dilakukan :

1. Nilai signifikan $< \alpha$, $t_{\text{hitung}} > t_{\text{kritis}}$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima, berarti variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.
2. Nilai signifikan $> \alpha$, $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{kritis}}$ maka H_0 di terima dan H_a ditolak, berarti variabel bebas secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

c. Elastisitas Penawaran kakao

Dalam menganalisis tingkat elastisitas penawaran kakao di provinsi Sulawesi Selatan yang menggambarkan respon petani mengenai penawaran

kakao terhadap harga dan variabel – variabel yang lainnya., dihitung dengan menggunakan rumus secara matematis menurut Bishop dan Toussaint, 1986 sebagai berikut :

Adapun rumus untuk elastisitas jangka pendek yaitu

$$Epd = b_i \frac{\bar{x}_i}{\bar{Y}}$$

Keterangan :

Epd : Elastisitas penawaran jangka pendek

b_i : koefisien regresi variabel bebas ke-i

X : rata-rata variabel bebas ke-i

Y : rata-rata variabel tak bebas

Sedangkan elastisitas penawaran jangka panjang diperoleh dengan membagi elastisitas (Eps) dengan koefisien penyesuaian ($0 < \delta < 1$) yang dirumuskan secara matematik:

$$Epj = \frac{Epd}{\delta}$$

Keterangan :

Epj : elastisitas jangka panjang

Epd : elastisitas jangka pendek

δ : koefisien penyesuaian ($0 < \delta < 1$) .

Dengan kriteria :

1. $Ep > 1$: elastis, yang berarti setiap perubahan variabel X yang mempengaruhi penawaran kakao sebesar 1 satuan akan mengakibatkan perubahan penawaran kakao lebih besar dari 1 satuan.

2. $E_p < 1$: in-elastis, yang berarti setiap perubahan variabel X yang mempengaruhi penawaran kakao sebesar 1 satuan akan mengakibatkan perubahan penawaran kakao kurang dari 1 satuan.
3. $E_p = 1$: uniter elastis, yang berarti setiap perubahan variabel X yang mempengaruhi penawaran kakao sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penawaran kakao sama dengan 1 satuan.

3.5. Definisi Operasional

1. Kakao adalah komoditas perkebunan yang akan dilihat proses penawarannya.
2. Produksi kakao adalah nilai produksi biji kakao yang diproduksi oleh Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta.
3. Penawaran kakao adalah keseluruhan dari jumlah produksi biji kakao yang diproduksi oleh Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta di Provinsi Sulawesi Selatan selama 20 tahun terakhir mulai dari tahun 1997 – 2016 pada tingkat harga tertentu.
4. Elastisitas penawaran adalah persentase perubahan penawaran sebagai akibat dari perubahan harga.
5. Harga kakao tahun sekarang adalah rata-rata harga jual kakao tahun 1997 – 2016 di tingkat produsen per kg, diukur dalam Rp/kg.
6. Harga kopi tahun sekarang adalah rata-rata harga jual kopi tahun 1997 – 2016 di tingkat produsen per kg, diukur dalam Rp/kg.
7. Harga cengkeh tahun sekarang adalah rata-rata harga jual cengkeh tahun 1997 - 2016 di tingkat produsen per kg, diukur dalam Rp/kg.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Sulawesi Selatan yang beribukota Makassar berdiri sejak tanggal 13 Desember 1960 atas dasar hukum UU No. 47 Tahun 1960. Sulawesi Selatan terletak diantara $0^{\circ}12'$ – 8° lintang selatan dan $116^{\circ}48'$ – $112^{\circ}36'$ bujur timur.

Batas-batas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu :

1. Sebelah Utara : Sulawesi Barat
2. Sebelah Timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara
3. Sebelah Barat : Selat Makassar
4. Sebelah Selatan : Laut Flores

Jumlah sungai yang mengalir Wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yakni sungai saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang, dan Pinrang. Panjang sungai tersebut masing – masing 150 km.

Di Sulawesi Selatan terdapat 4 danau yakni Danau Tempe dan Danau Sidendreng yang berada di Kecamatan Wajo, serta Danau Matan dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m diatas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang Dengan Luwu.

Luas Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 46.083,94 km persegi yang meliputi 21 kabupaten dan 3 kota. Kabuapten Luwu Utara kabupaten terluas

dengan luas 7.365,51 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 15,98 persen dari seluruh Wilayah Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi Selatan dan pada umumnya daerah di Indonesia mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada Bulan Juni sampai September dan musim kemarau yang terjadi pada Bulan Desember sampai dengan Maret. Berdasarkan pengamatan di tiga Stasiun Klimatologi (Maros, Hasanuddin dan Maritim Paotere) selama tahun 2016 rata-rata suhu udara 27,6 °C di Kota Makassar dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di Stasiun Klimatologi Hasanuddin 36,2 °C dan suhu minimum 28,4 °C

4.2. Keadaan Tanah

Berdasarkan jenis tanah di Sulawesi Selatan ada 12 jenis tanah yang sudah dikenal yaitu : aluvial, latosol, regosol, rendzina, grumusol, andosol, brown, forest soil, mediteran, lateristik, podsolik merah kuning dan podsolik coklat kelabu. Sedangkan sifat-sifat kimia tanah secara umum yang diperkirakan potensi kesuburan tanah di Sulawesi Selatan terbagi menjadi 11 daerah :

1. Daerah Kaya N

Pegunungan gamping di Bone, Bulukumba dan Selayar.

2. Daerah rendah N

Pegunungan Barat dan Timur dataran Maros, Soppeng dan sepanjang Sungai Walanae.

3. Daerah Sangat Masam

Dataran rawa di Luwu Barat.

4. Daerah rendah/sangat rendah dengan N & K

Sebagian besar daerah banjir Danau Tempe dan Grumosol di Bone Utara.

5. Daerah rendah/sangat rendah dengan NP & K

Dataran Sidrap Barat, dataran sekitar Ujung Lamuru dan Bone.

6. Daerah masam/agak masam dengan N rendah/sangat rendah

Sebagian dari dataran Pinrang, Walanae Selatan, Ujung Lamuru, dataran Karama.

7. Daerah masam/agak masam dengan K rendah/sangat

Daerah Andosol di Lompobattang Timur

8. Daerah masam/agak masam dengan N & P rendah/sangat rendah.

Sebagian dataran Pinrang, jalur Barat pegunungan Barat, dataran bukit Sengkang bagian Barat dan Tenggara gunung Lompobattang, dataran Masamba dan daerah pegunungan atas Polmas, Tana Toraja Barat dan Luwu Utara.

9. Daerah masam/agak masam dengan N & K.

Dataran Jeneberang (Gowa), dataran Bajo Padangsappa (Luwu), daerah bukit di Bantaeng, Kajang, (Bulukumba) dan Bontoribu (Bone Selatan).

10. Daerah masam/agak masam dengan P & K rendah/sangat rendah

Dataran Tappareng (Bone) dan Wajo.

11. Daerah masam/agak masam dengan NPK rendah/sangat rendah

Dataran Wajo utara, dataran Mare (Bone) & dataran Luwu pada umumnya daerah landai di Bekeru (Sinjai) dan Tanete (Bulukumba) semua daerah bukit dan gunung di Sidrap Utara, Enrekang, Tana Toraja.

4.3. Klimatologi

Berdasarkan klasifikasi tipe iklim menurut Oldeman, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 5 jenis iklim, yaitu Tipe iklim A termasuk kategori iklim sangat basah dimana curah hujan rata-rata 3500 - 4000 mm/Tahun. Wilayah yang termasuk ke dalam tipe ini adalah Kabupaten Enrekang, Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur.

Tipe Iklim B, termasuk iklim basah dengan curah hujan rata-rata 3000 – 3500 mm/Tahun. Wilayah tipe ini terbagi 2 tipe yaitu (B1) meliputi Kabupaten Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, Tipe B2 meliputi Gowa, Bulukumba, dan Bantaeng.

Tipe iklim C termasuk iklim agak basah dengan Curah hujan rata-rata 2500 – 3000 mm/Tahun. Tipe iklim C terbagi 3 yaitu Iklim tipe C1 meliputi Kabupaten Wajo, Luwu, dan Tana Toraja. Iklim C2 meliputi Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Barru, Pangkep, Enrekang, Maros dan Jeneponto. Sedangkan tipe iklim C3 terdiri dari Makassar, Bulukumba, Jeneponto, Pangkep, Barru, Maros, Sinjai, Gowa, Enrekang, Tana Toraja, Parepare, Selayar. Tipe iklim D dengan Curah hujan rata-rata 2000 – 2500 mm/Tahun.

Tipe iklim ini terbagi 3 yaitu Wilayah yang masuk ke dalam iklim D1 meliputi Kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, Luwu, Tana Toraja, dan Enrekang. Wilayah yang termasuk ke dalam iklim D2 terdiri dari Kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, Sinjai, Luwu, Enrekang, dan Maros. Wilayah yang termasuk iklim D3 meliputi Kabupaten Bulukumba, Gowa, Pangkep, Jeneponto, Takalar, Sinjai dan Kota Makassar.

Tipe iklim E dengan curah hujan rata-rata antara 1500 – 2000 mm/Tahun dimana tipe iklim ini disebut sebagai tipe iklim kering. Tipe iklim E1 terdapat di Kabupaten Maros, Bone dan Enrekang. Tipe iklim E2 terdapat di Kabupaten Maros, Bantaeng, dan Selayar.

4.4. Keadaan Penduduk

1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk di suatu daerah sangat penting untuk diketahui, karena aspek ini berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi, dan dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan saat ini dan saat mendatang. Perkembangan penduduk di Sulawesi Selatan selama 4 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2016

Tahun	Luas (km ²)	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
2013	46.083.94	8.342.047	181
2014	46.784.63	8.432.163	184
2015	48.151,42	8.520.304	189
2016	49.231,56	8.606.375	192

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015

Seiring dengan bertumbuhnya penduduk, kepadatan penduduk pada tahun 2013 - 2016 menunjukkan bahwa penduduk cenderung mengalami peningkatan dari 181 jiwa/km² pada tahun 2013 hingga mencapai 192 jiwa/km pada tahun 2016 .

2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013-2016 mengalami

fluktuasi yang cenderung meningkat dari tahun ketahun dimana pada tahun 2016 jumlah penduduk mencapai 8.606.375 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk serta rasio jenis kelamin, dimana rasio jenis kelamin yaitu angka yang menunjukkan perbandingan antara laki-laki dan perempuan. Jumlah dan rasio jenis kelamin penduduk Sulawesi Selatan pada tahun 2013-2016 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013-2016

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio jenis kelamin
2013	4.071.434	4.270.613	8.342.047	95
2014	4.116.737	4.315.426	8.432.163	95
2015	4.160.975	4.359.329	8.520.304	95
2016	4.204.110	4.402.265	8.606.375	95

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2017

Berdasarkan Tabel 4.2. Dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terkecil terjadi pada tahun 2013 terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 4.071.434 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.270.613 jiwa dengan jumlah 8.342.047. jumlah penduduk terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu penduduk laki-laki sebanyak 4.204.110 dan penduduk perempuan sebanyak 4.402.265 dengan jumlah sebanyak 8.606.375, serta rasio jenis kelamin selama 4 tahun yaitu 95.

3. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu penduduk usia belum produktif, penduduk usia non produktif serta penduduk usia produktif. Penduduk usia belum produktif yaitu penduduk yang berusia 0-14 tahun (anak-anak), Penduduk usia non produktif yaitu penduduk yang tidak memungkinkan melakukan sejumlah pekerjaan

,penduduk yang tergolong usia lebih dari atau sama dengan 65 tahun (lansia). sedangkan penduduk usia produktif yaitu penduduk yang masih dapat bekerja dengan baik untuk menghasilkan suatu produk dan jasa yang tergolong dalam usia 15-64 tahun. Komposisi penduduk Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3. Kelompok Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur

Kelompok umur	Jenis kelamin		Jumlah total
	Laki-laki	Perempuan	
0-14	1.252.938	1.199.445	2.452.379
15-64	2.739.192	2.907.770	5.643.963
≥65	214.980	295.050	510.030
Jumlah	4.204.110	4.402.265	8.606.375

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017

Tabel 4.4. Menunjukkan bahwa besarnya jumlah penduduk usia produktif lebih besar di bandingkan jumlah penduduk usia belum produktif dan usia non produktif yaitu sebanyak 5.643.963 jiwa, sedangkan pada kelompok umur 14 tahun kebawah sebesar 2.452.379 dan kelompok umur lebih dari ≥ 65 tahun sebesar 510.030 jiwa. Hal ini memungkinkan penyediaan tenaga kerja untuk sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan tercukupi sehingga kegiatan produksi subsektor perkebunan dapat berjalan dengan baik.

4.5. Keadaan Pertanian

Dari luas wilayah daratan Sulawesi Selatan yang digunakan untuk pengembangan sektor pertanian seluas 4.566.820 Ha. Dari jumlah lahan sawah seluas 600.393 Ha, baru terdapat 369.850 Ha lahan yang sudah beririgasi, sehingga masih terdapat 228.404 Ha belum beririgasi. Selain peningkatan produktifitas, produksi dapat juga ditingkatkan melalui pembangunan/

rehabilitasi jaringan irigasi. Untuk mendukung program pemerintah peningkatan luas tanam nasional 1,5 juta Ha, maka di Sulawesi Selatan terdapat potensi peningkatan luas melalui perbaikan dan pembangunan jaringan irigasi mulai primer sampai dengan tersier. Perbaikan irigasi pada prioritas I dapat meningkatkan luas tanam 24.000 ha di kabupaten Pangkep, Pinrang, dan Sidrap. Perbaikan irigasi pada tahap selanjutnya di 23 Kab/Kota dapat meningkatkan luas tanam hingga 318.000 Ha.

Kawasan hutan terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar yang merupakan taman nasional laut/kawasan hutan perairan mencapai 450.836,23 Ha atau 17,56 % dari total luas hutan negara yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan seluas 2.566.657,77 Ha. Kabupaten lain yang memiliki hutan negara yang relatif luas adalah Kabupaten Luwu Timur 734.755,48 Ha atau 17,75% dan Kabupaten Luwu Utara seluas 530.001,46 Ha. Luwu seluas 275.437,81 Ha, dan Kabupaten Bone seluas 124.325,44 Ha, serta Kabupaten Pangkep seluas 106.169,18 Ha. Kabupaten lainnya berada dibawah seratus ribu hektar.

Areal Kehutanan bertambah sebesar 715.355 Ha (21%) menjadi 3.428.167,34,Ha. Tetapi hutan lindung berkurang 12.002 Ha menjadi 1.221.558 Ha, hutan produksi terbatas berkurang sebanyak 250.697 Ha (51%) menjadi 237.854 Ha, hutan produksi biasa turun 19.000 Ha menjadi 112.641 Ha, Hutan suaka alam/wisata naik menjadi 1.026.793 Ha., sedangkan hutan produksi konversi hanya pada Kab. Luwu Utara dan Timur naik 100 % menjadi 248.552 Ha, kawasan perairan hanya di Selayar yaitu 580.765 Ha. Kawasan hutan terluas di Kabupaten Luwu Timur naik menjadi 734.755,48 Ha, Luwu Utara menjadi

530.001 Ha, dan Kabupaten Luwu 275.437,81 Ha. Selebihnya dibawah 100 Ha. lima daerah kawasan hutan terendah Kota Pare-pare 2.312,6 Ha, Kab. Bantaeng 5.792 Ha, Takalar 7.536 Ha, serta Jeneponto 9.599 Ha, dan Palopo 9.321 Ha.

Areal Perkebunan sebesar 671.923 Ha yaitu areal perkebunan rakyat 669.438 Ha dan yang terluas merupakan areal tanam kakao sebesar 275.723 Ha dengan produksi mencapai 196.695 Ton, Kelapa dalam areal tanam seluas 111.048 Ha dengan produksi mencapai 82.045 Ton, Jambu mete 63.818 Ha, dengan produksi 19.733 Ton, kemudian luas areal kopi sebesar 74.139 ha dari total luas areal merupakan luas areal kopi arabika sebesar 47.705 ha dan sisanya luas areal kopi robusta 26.434 ha, dan cengkeh 44.524 Ha dengan produksi mencapai 16.385 Ton. Areal perkebunan besar 15.079,51 Ha. Kondisi ini menunjukkan produktifitas lahan belum maksimal untuk mendukung pencapaian target dalam RPJMD.

Dari luas kawasan hutan Sulawesi Selatan terdapat hutan lindung seluas 1.221.558,96 Ha, dimana yang terluas adalah Kabupaten Luwu Utara 362.214 Ha, dan Luwu Timur 240.775 Ha. Hutan produksi terbatas yang terluas adalah Kabupaten Bone 80.478,30 Ha. Hutan produksi biasa terbesar di Kabupaten Gowa dengan luas 26.932,84 Ha. Kawasan perairan terbesar adalah Kabupaten Kepulauan Selayar seluas 530.765 Ha, dan Kabupaten Pangkep seluas 50.000 Ha. Luasan kawasan hutan umumnya memperlihatkan penurunan luasan setiap Tahun, hal ini perlu menjadi perhatian minimal dapat mempertahankan untuk kelestarian SDA dan LH di masa data.

Selain itu, untuk usaha di sektor perikanan, potensi lahan yang dimiliki adalah seluas 172.681 Ha dengan rincian untuk usaha budidaya ikan di tambak 107.556,5 Ha, budidaya ikan di kolam 10.519,8 Ha, budidaya ikan di areal persawahan 13.071,4 Ha, dan budidaya ikan di laut seluas 41.533,4 Ha. Dengan dukungan potensi tersebut, tahun 2016, produksi perikanan secara keseluruhan sebesar 2,884.006,7 ton dengan nilai produksi mencapai Rp. 11.810.655.835.000. disamping itu, dari usaha penangkapan juga didukung dengan jumlah armada sebanyak 39.632 buah dengan alat tangkap sebanyak 50.817 unit.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari produksi kakao di Sulawesi Selatan menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 1997 sebesar 2.410 ribu ton namun pada tahun 2006 produksi kakao hanya sebesar 1.171 ribu ton dan pada tahun 2016 produksi kakao kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 1.960 ribu ton akan tetapi produksinya masih lebih sedikit dibanding produksi kakao pada tahun 1997, dimana penurunan produksi dari tahun 1997 sampai dengan 2016 sebesar 450 ribu ton ini disebabkan karena tanaman kakao yang sudah tua dan tidak dilakukan peremajaan, selain itu adanya serangan dari penyakit busuk buah.

Adapun potensi pasar kakao cukup prospektif, hal ini dapat diketahui dari penawaran komoditi kakao yang cukup tinggi baik penawaran dalam negeri maupun luar negeri. Meningkatnya penawaran komoditi kakao dapat dilihat dari nilai harga jual di tingkat produsen dimana pada tahun 1997 sebesar Rp 9.836 / kg dan pada tahun 2011 sebesar Rp 13.901 / kg sedangkan pada tahun 2016 harga kakao mencapai Rp 26.535 / kg.

Pengembangan kakao tersebar di beberapa daerah di Provinsi Sulawesi Selatan antara lain Kabupaten Luwu sebagai penghasil kakao terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan kemudian diikuti oleh kabupaten lain seperti Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Bone, Luwu Timur, Pinrang, Soppeng dan daerah lainnya .

5.1.1 Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan

Produksi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penawaran, hal ini dikarenakan produksi merupakan banyaknya jumlah barang yang akan di tawarkan kepada konsumen. apabila produksi tinggi maka jumlah barang yang ditawarkan juga tinggi sebaliknya apabila jumlah barang yang diproduksi rendah maka jumlah barang yang ditawarkan juga rendah. Penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dihitung dengan menggunakan pendekatan jumlah produksi. Adapun perkembangan harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997 – 2016 dapat dilihat pada tabel 5.1

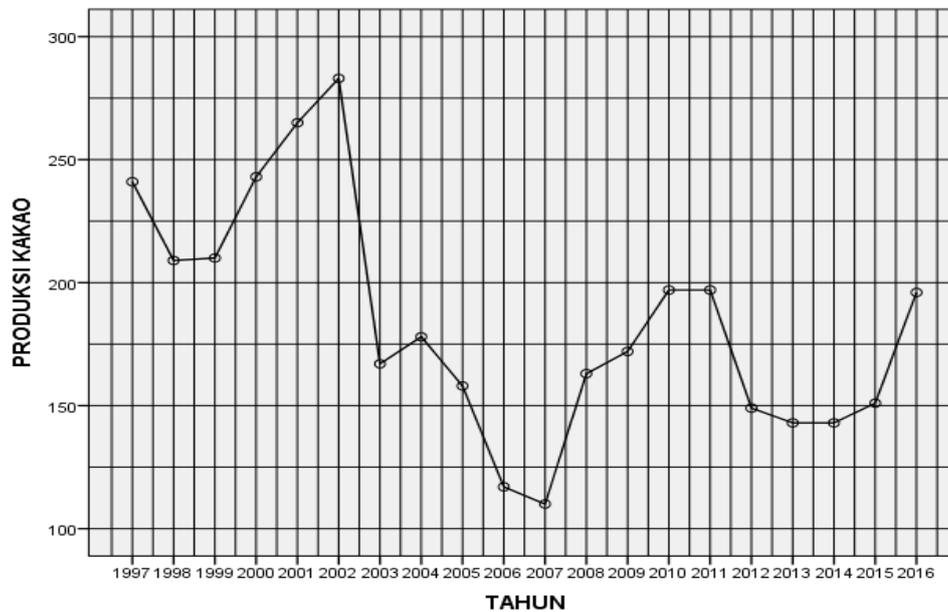
Tabel 5.1 Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan

Tahun	Produksi kakao (ribu ton)	Perkembangan	
		Ribu ton	%
1997	241	-	-
1998	209	- 32	- 13,28
1999	210	1	0,48
2000	243	33	15,71
2001	265	22	9,05
2002	283	18	6,79
2003	167	- 116	- 40,99
2004	178	11	6,59
2005	157	- 21	- 11,80
2006	117	- 40	- 25,48
2007	110	-7	-5,98
2008	163	53	48,18
2009	172	9	5,52
2010	197	25	14,53
2011	197	-	-
2012	149	- 48	- 24,37
2013	143	- 6	- 4,03
2014	143	-	-
2015	151	8	5,59
2016	196	45	28,80
Jumlah	127.542	- 45	16,34
Rata-rata	6.377	- 2	0,86

Sumber :Data Sekunder, Diolah 2018

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 1997 – 2016 jumlah produksi sebesar 127.542 ribu ton dengan rata-rata produksi setiap tahunnya selama 20 tahun terakhir yaitu sebesar 6.377 ribu ton . Jumlah produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami perkembangan naik turun, dimana perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan jumlah produksi sebesar 163 ribu ton dengan perkembangan 48,18 % dan perkembangan terendah terjadi pada tahun tahun 2003 dengan produksi 167 ribu ton dengan perkembangan – 40,99%. Adapun perkembangan produksi komoditi kakao di Provinsi Sulawesi

Selatan pada tahun 1997 – 2016 dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.1 Grafik perkembangan produksi kakao di provinsi sulawesi selatan Pada tahun 1997-2016

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi. Dimana peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2008 karena pada tahun tersebut luas areal tanaman kakao meningkat dari tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2003 karena tanaman kakao tersebut terserang hama dan penyakit busuk buah yang disebabkan oleh *p.palmivor* (Butl) serta adanya alih fungsi lahan dari tanaman kakao ke tanaman bawang merah.

5.1.2 Perkembangan Harga Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan

Harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yang digunakan sebagai variabel adalah harga yang diterima produsen kakao yang sudah terdeflasi dengan menggunakan tahun dasar tahun 2012 .tahun 2012 dipilih sebagai tahun dasar

karena pada tahun 2012 kondisi perekonomian cenderung stabil. Adapun perkembangan harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 adalah sebagai berikut:

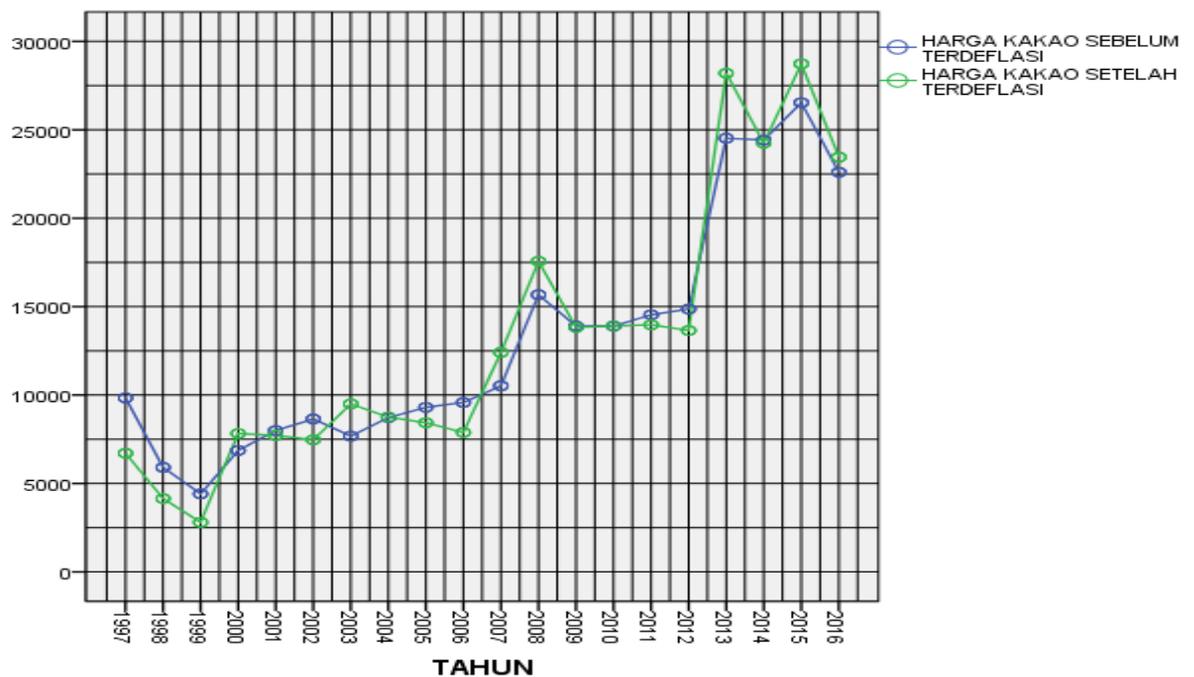
Tabel 5.2 Perkembangan Harga Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016

Tahun	Kakao (Rp/Kg)	IHKT 2012=100	Harga kakao Terdeflasi (Rp/Kg)	Perkembangan	
				Rp/Kg	%
1997	9.836	189,02	6.709,11	-	-
1998	5.908	183,67	4.147,21	- 2.561,90	-38,19
1999	4.412	202,91	2.803,41	- 1.343,81	-32,40
2000	6.868	113,13	7.827,20	5.023,79	179,20
2001	7.996	133,52	7.721,12	- 106,08	- 1,36
2002	8.647	149,35	7.464,73	- 256,39	- 3,32
2003	7.676	104,18	9.499,58	2.034,85	27,26
2004	8.726	128,52	8.753,84	- 745,75	- 7,85
2005	9.305	142,24	8.434,29	- 319,55	- 3,65
2006	9.581	156,68	7.884,08	- 550,21	- 6,52
2007	10.521	109,31	12.409,41	4.525,32	57,40
2008	15.669	115,04	17.560,88	5.151,48	41,51
2009	13.901	129,59	13.830,20	- 3.730,68	- 21,24
2010	14.867	140,41	13.651,47	70,80	0,51
2011	14.538	134,13	13.974,39	73,39	0,53
2012	13.901	128,93	13.901,00	- 322,92	- 2,31
2013	24.525	111,66	28.199,58	14.548,11	106,57
2014	24.422	129,87	24.245,23	- 3.954,34	- 14,02
2015	26.535	119,08	28.729,91	4.484,68	18,50
2016	22.600	124,21	23.360,55	- 5.369,36	- 18,69
Jumlah	260.434	2745,45	261.107,20	16.651,44	281,92
Rata-rata	13.022	137,27	13.060,27	876,39	14,84

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2018.

Terdeflasi berasal dari kata deflasi yang berarti suatu periode dimana harga-harga secara umum jatuh dan nilai mata uang bertambah. Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa perkembangan harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 sebelum terdeflasi

sebesar Rp 13.022/Kg dan rata-rata harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 setelah terdeflasi sebesar Rp 13.060,27/Kg sedangkan perkembangan harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 setelah terdeflasi sebesar Rp 876,39/Kg dimana peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp 14.548,11/Kg dan penurunan harga tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp – 5.369,36/Kg. Apabila digambarkan dalam bentuk grafik ,maka perkembangan harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.2 grafik perkembangan harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016

Berdasarkan gambar 5.2 dapat diketahui bahwa harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi yang turun naik. Harga tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp 28.729,91/Kg disebabkan karena gagalnya produksi kakao di Ghana akibat serangan busuk buah Sedangkan harga terendah terjadi

pada tahun 1999 sebesar Rp 2.803,41/Kg terjadi karena produksi yang tinggi sedangkan permintaan kakao pada turun .

5.1.3 Perkembangan Harga Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan

Kopi merupakan tanaman substitusi dalam penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan, kopi dipilih sebagai barang substitusi yang digunakan dalam penelitian ini karena syarat tumbuh pada tanaman kopi hampir sama dengan tanaman kakao selain itu tanaman kopi juga merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta merupakan tanaman yang diperdagangkan secara internasional dan juga sebagai komoditi ekspor andalan di Indonesia. Adapun rata-rata harga kopi terdeflasi dari tahun 1997-2016 yaitu sebesar Rp 11.531,61/Kg. Perkembangan harga kopi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

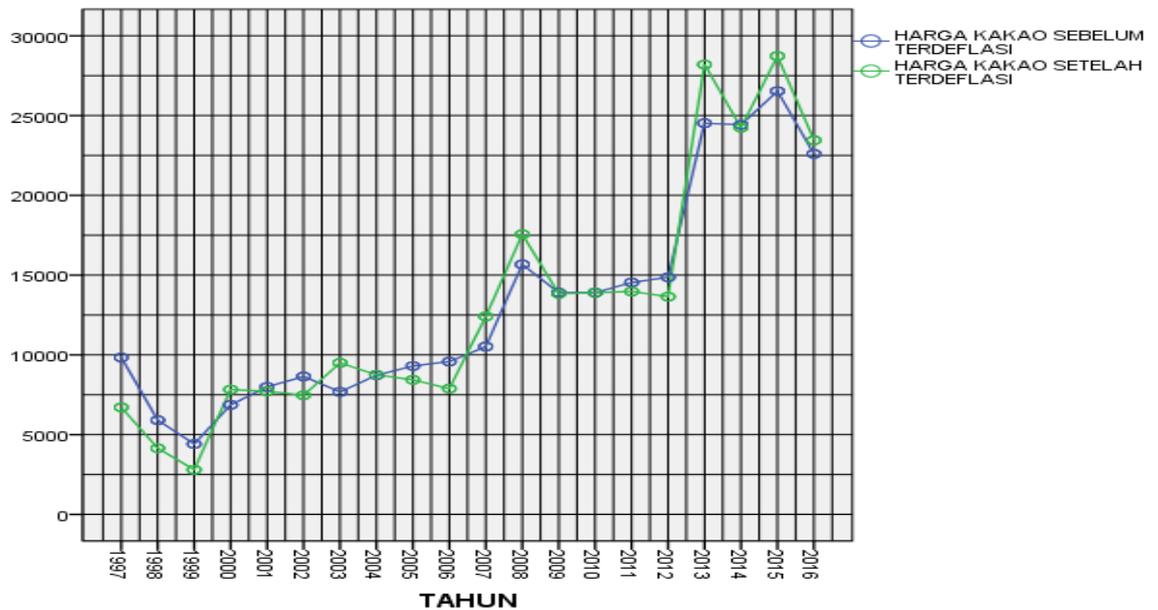
Tabel 5.3 Perkembangan harga kopi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1998-2017

Tahun	Kopi (Rp/Kg)	IHKT 2012 = 100	Harga kopi Terdeflasi(Rp/Kg)	Perkembangan	
				Rp/Kg	%
1997	9.859	189,02	6.724,80	-	-
1998	9.740	183,67	6.837,14	112,35	1,67
1999	6.928	202,91	4.402,08	- 2.435,06	-35,62
2000	7.014	113,13	7.993,59	3.591,51	81,59
2001	6.748	133,52	6.516,02	- 1.477,57	- 18,48
2002	6.634	149,35	5.726,96	- 789,06	- 12,11
2003	7.335	104,18	9.077,57	3.350,61	58,51
2004	7.941	128,52	7.966,33	- 1.111,24	-12,24
2005	6.751	142,24	6.119,28	- 1.847,05	- 23,19
2006	11.232	156,68	9.242,67	3.123,39	51,04
2007	9.465	109,31	11.163,87	1.921,20	20,79
2008	16.347	115,04	18.320,75	7.156,88	64,11
2009	13.752	129,59	13.681,96	- 4.638,79	- 25,32
2010	14.419	140,41	13.240,09	- 678,96	- 4,96
2011	13.147	134,13	12.637,31	- 365,69	- 2,81
2012	13.003	128,93	13.003,00	602,78	4,77
2013	17.140	111,66	19.790,97	6.550,88	49,48
2014	18.684	129,87	18.548,77	- 1.242,21	- 6,28
2015	18.938	119,08	20.504,50	1.955,74	10,54
2016	18.434	124,21	19.134,49	- 1.370,01	- 6,68
Jumlah	233.511	2745,45	230.632,18	12.409,70	194,80
Rata-rata	11.676	137,27	11.531,61	653,14	10,25

Sumber : Data Sekunder, Diolah,2017.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat perkembangan harga kopi Di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016. Harga rata-rata kopi di Provinsi Sulawesi Selatan sebelum terdeflasi sebesar Rp 11.676/Kg sedangkan harga kopi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 setelah terdeflasi sebesar Rp 11.531,61/Kg . Peningkatan harga tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar Rp 7.156,88/Kg dari tahun sebelumnya dan penurunan harga tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar Rp - 4.638,79/Kg dari tahun sebelumnya. adapun grafik

perkembangan harga kopi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 sebagai berikut



Gambar 5.3 Grafik perkembangan harga kopi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun pada 1997-2016

Gambar 5.3 menunjukkan perbandingan harga kopi sebelum terdeflasi dan setelah terdeflasi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 dimana harga kopi sebelum terdeflasi berkisar antara Rp 6.634/Kg – Rp 18.938 /Kg, sedangkan harga kopi setelah terdeflasi berkisar antara Rp 4.402,08/Kg – Rp 20.504,50/Kg.

5.1.4 Perkembangan Harga Cengkeh di Provinsi Sulawesi Selatan

Tanaman cengkeh dipilih sebagai tanaman substitusi dari kakao dalam penelitian ini karena didasari pada kondisi dimana cengkeh dan kakao dalam pembudidayaannya hampir sama, selain itu tanaman cengkeh juga merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta merupakan tanaman yang diperdagangkan secara internasional dan juga sebagai komoditi

ekspor andalan di indonesia.. Adapun perkembangan harga cengkeh di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

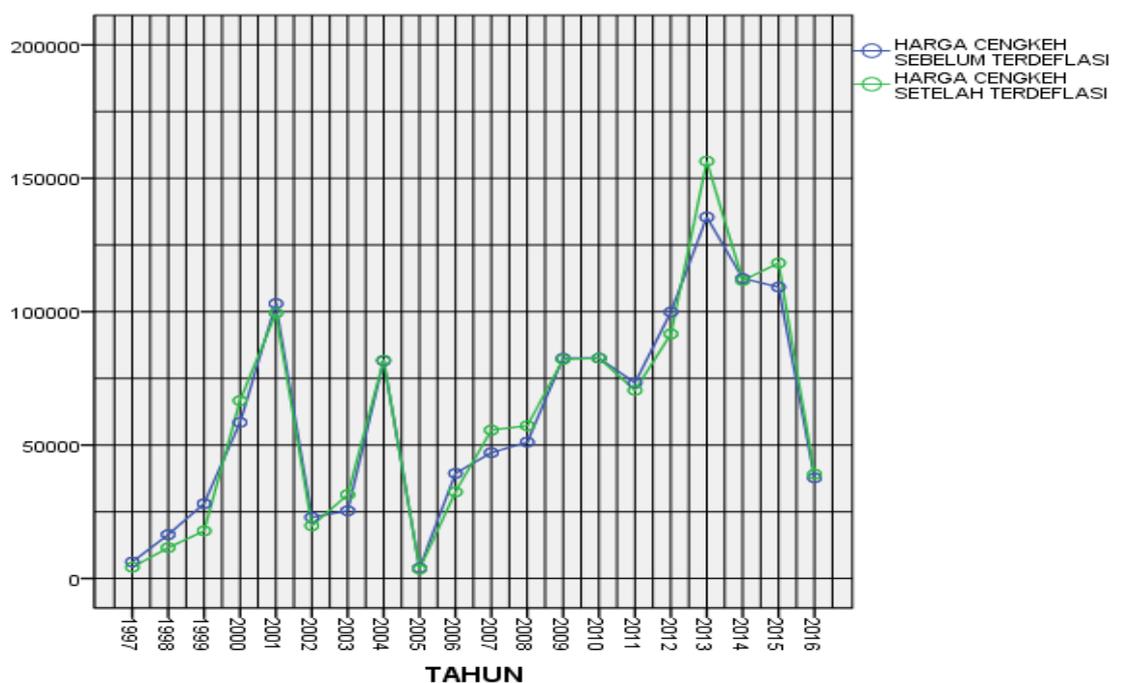
Tabel 5.4 Perkembangan Harga Cengkeh di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016

Tahun	Cengkeh (Rp/Kg)	IHKT 2012=100	Harga cengkeh terdeflasi(Rp/Kg)	Perkembangan	
				Rp/Kg	%
1997	6.177	189,02	4.213,31	-	-
1998	16.443	183,67	11.542,42	7.329,10	173,95
1999	28.056	202,91	17.826,92	6.284,50	54,45
2000	58.492	113,13	66.661,13	48.834,21	273,94
2001	103.032	133,52	99.490,08	32.828,95	49,25
2002	22.900	149,35	19.768,98	- 79.721,10	- 80,13
2003	25.377	104,18	31.405,80	11.636,82	58,86
2004	81.602	128,52	81.862,32	50.456,52	160,66
2005	3.899	142,24	3.534,15	- 78.328,17	- 95,68
2006	39.413	156,68	32.432,46	28.898,31	817,69
2007	47.147	109,31	55.609,39	23.176,93	71,46
2008	51.091	115,04	57.259,76	1.650,37	2,97
2009	82.567	129,59	82.146,49	24.886,73	43,46
2010	99.846	140,41	91.682,54	420,51	0,51
2011	73.373	134,13	70.528,45	- 12.038,55	- 14,58
2012	82.567	128,93	82.567,00	21.154,09	29,99
2013	135.455	111,66	156.405,28	64.722,74	70,59
2014	112.472	129,87	111.657,93	- 44.747,35	- 28,61
2015	109.233	119,08	118.268,48	6.610,55	5,92
2016	37.686	124,21	39.118,07	- 79.150,41	- 66,92
Jumlah	1.216.828	2745,45	1.233.980,97	34.904,76	1.527,78
Rata-rata	60.841	137,27	61.699,05	1.837,09	80,41

Sumber : Data Sekunder, Diolah,2018.

Pada tabel 5.4 dapat diketahui bahwa perkembangan cengkeh di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 mengalami fluktuasi yang turun naik. Rata-rata Harga cengkeh selama 20 tahun sebelum terdeflasi sebesar Rp 60.841/Kg dan setelah terdeflasi sebesar Rp 61.699,05/Kg serta perkembangan harga rata-rata sebesar Rp 1.837,09/Kg atau 80,41%. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp 64.722,74/Kg atau 70,59 % dari tahun sebelumnya

disebabkan karena permintaan cengkeh yang meningkat dan produksinya yang kurang, dimana cengkeh banyak dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan rokok, bahan kosmetik, kesehatan dan sebagai rempah-rempah dan penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar - 79.721,10/Kg atau - 80,13% dari tahun sebelumnya. Apabila digambarkan dalam bentuk grafik, perkembangan harga cengkeh di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 1997-2016 adalah sebagai berikut:



Gambar 5.4 Grafik perkembangan harga cengkeh di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016

Gambar 5.4 menunjukkan perbandingan harga cengkeh sebelum terdeflasi dan setelah terdeflasi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 dimana harga cengkeh sebelum terdeflasi berkisar antara Rp 3.899 – Rp 135.455 per kg, sedangkan harga cengkeh setelah terdeflasi berkisar antara Rp 3.534,15 – Rp 156.405,28 per kg.

5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan

Penelitian tentang analisis penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan pendekatan langsung yaitu pendekatan produksi. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan data time series selama 20 tahun terakhir dari tahun 1997-2016. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu harga kakao tahun sekarang, harga kopi tahun sekarang dan harga cengkeh tahun sekarang, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.5 Faktor –faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-183.0254	84.84183	-2.157254	0.0465
P_KAKAO_T	0.200613	0.001118	179.3841	0.0000
PKOPI_T	-0.082916	0.007421	-11.17238	0.0000
PCENGKEH_T	0.001304	0.001257	1.037150	0.3151
$R^2 = 0.999513$ ***) : signifikan ($\alpha = 1\%$) F-statistic = 10952.86 *) : signifikan ($\alpha = 10\%$) Ns) : non signifikan				

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2018

Hasil analisis persamaan regresi linear berganda untuk penawaran kakao:

$$QKAKAO_T = -183.02536045 + 0.200612823779*PKAKAO_T - 0.0829156836949*PKOPI_T + 0.00130414572809*PCENGKEH_T$$

Keterangan:

Qkakao__T = produksi kakao tahun sekarang

Pkakao__T = harga kakao tahun sekarang

Pkopi_T = harga kopi tahun sekarang

Pcengkeh_T = harga cengkeh tahun sekarang

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai R^2 berada pada tingkat keeratan 99,95% terhadap model dan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar model. Adapun nilai uji f (keseluruhan) berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99 % ($0,000 < 0,01$). Hal ini berarti bahwa semua variabel bebas yang dijadikan sebagai variabel penduga dalam penelitian ini yaitu harga kakao tahun sekarang, harga kopi tahun sekarang, dan harga cengkeh tahun sekarang secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan (nyata) terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil pendugaan dalam analisis uji t (parsial) diatas juga menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu variabel harga kakao dan variabel harga kopi. Variabel harga kakao mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0.200613, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan korelasi positif terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dan berpengaruh secara nyata (signifikan) pada tingkat kepercayaan 99% ($0,000 < 0,01$) terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan, Oleh karena itu dapat dipahami secara kuantitatif bahwa apabila harga kakao meningkat sebesar satu Rp/Kg maka penawaran kakao juga akan naik sebesar 0.200613 ribu ton.

Sedangkan nilai koefisien regresi harga kopi sebesar - 0.082916 ini berarti bahwa harga kopi berkorelasi negatif terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan. Dan berpengaruh nyata (signifikan) pada taraf kepercayaan 99 % ($0,000 < 0,01$). Oleh karena itu secara kuantitatif bahwa apabila harga kopi naik satu Rp/Kg maka penawaran kakao akan turun sebesar 0.082916 ribu ton.

Adapun nilai koefisien regresi harga cengkeh sebesar 0.001304 yang berarti berkolerasi positif terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan namun tidak berpengaruh nyata (signifikan) terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.

5.3. Elastisitas Penawaran Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan

Elastisitas penawaran digunakan untuk mengukur bagaimana perubahan barang yang ditawarkan pada rentan waktu tertentu. Dalam penelitian ini elastisitas yang diteliti yaitu elastisitas jangka pendek dan elastisitas jangka panjang. Ini berhubungan dengan penggunaan faktor-faktor yang dimiliki petani dalam menambah kapasitas produksinya.

Dalam penawaran jangka pendek petani hanya dapat menaikkan produksi dengan kapasitas yang tersedia dengan menggunakan faktor-faktor yang dimiliki secara intensif. Namun dalam jangka panjang petani dapat menambah produksi dan jumlah komoditi yang ditawarkan dengan melakukan penyusupan faktor-faktor produksi yang digunakan terhadap usahataniannya.

Tabel 5.6. Elastisitas Penawaran Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dalam jangka pendek dan jangka panjang

Variabel	Elastisitas Jangka pendek	Elastisitas Jangka panjang
Harga kakao	1,26	1,57
Harga kopi	-0,24	-0,3

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2018

Pada tabel 5.6 dapat diketahui bahwa dalam penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada variabel harga kakao bersifat elastisitas baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dimana harga kakao pada elastisitas jangka pendek sebesar 1,26 dan pada elastisitas jangka panjang sebesar 1,57. Oleh karena

itu dapat diketahui bahwa elastisitas harga kakao pada jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap penawaran kakao, dimana dalam elastisitas jangka pendek penawaran kakao akan meningkat sebesar 1,26 persen apabila harga kakao bertambah satu persen begitu pun dengan elastisitas jangka panjang penawaran kakao akan meningkat 1,57 persen apabila harga kakao bertambah satu persen.

Pada harga kopi bersifat inelastis pada jangka pendek dan jangka panjangnya dengan nilai sebesar -0,24 dan -0,3 .dalam elastisitas jangka pendek pada harga kopi nilainya -0,24 yang berarti bahwa penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan akan menurun 0,24 persen apabila harga kopi meningkat satu persen sedangkan pada elastisitas jangka panjang harga kopi sebesar -0,3 yang berarti penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan akan menurun sebesar 0,3 persen apabila harga kopi meningkat satu persen.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga kakao, harga kopi, harga cengkeh tahun sekarang, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun untuk harga kakao tahun sekarang dan harga kopi tahun sekarang secara individu berpengaruh nyata terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Nilai elastisitas jangka pendek maupun jangka panjang untuk harga kakao tahun sekarang bersifat elastis. Namun untuk harga kopi tahun sekarang nilai elastisitas jangka pendek dan jangka panjangnya bersifat in-elastis terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.

6.2 Saran

Harga kakao berdasarkan hasil penelitian ini merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap penawaran kakao di Provinsi Sulawesi Selatan ,adapun saran kepada pemerintah agar harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan lebih ditingkatkan lagi agar para petani lebih bersemangat dan lebih memilih tanaman kakao sebagai tanaman yang dibudidayakan, selain itu petani harus melakukan pemeliharaan yang intensif terhadap tanaman kakao agar produksinya meningkat sehingga jumlah yang ditawarkan juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklimawati, L. 2013. Potensi Ekonomi Kakao sebagai Sumber Pendapatan Petani. Warta: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia .
- Ariefianto. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Bishop, CE dan WD Toussaint. 1986. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. PT Mutiara Sumber Widya. Jakarta. Alih bahasa oleh Drs Wisnuadji, Harsojono, S.E, dan Drs. Suparmoko.
- BPS, 2001. *Statistik Harga Produsen Pertanian 1997-2001*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2002. *Statistik Harga Produsen Pertanian 1998-2002*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2007. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2001-2007*. Badan Pusat Statistik
- BPS, 2008. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2008*. Badan Pusat Statistik
- BPS, 2009. *Statistik Harga Produsen pertanian2009*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2010. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2010*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2011. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2011*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2012. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2012*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2013. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2013*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2014. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2014*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2015. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2015*. Badan Pusat Statistik.

- BPS, 2016. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2015*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 1998. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 1998*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 1999. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 1999*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2000. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2000*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2001. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2001*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2002. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2002*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2003. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2003*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2004-2005. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2004-2005*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2006. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2006*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2007. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2007*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2008. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2008*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2009. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2009*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2010. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2011. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2012. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2012*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.

- BPS, 2013. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2014. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2015. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2016. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 1998*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS, 2017. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 1998*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Didiek H Goenadi, 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao di Indonesia*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Deptan RI, 2006-2008. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kakao*, Dirjen Bina Produksi Perkebunan, Jakarta.
- Evans, WC. 1998. *Trease and Evans' Pharamagonosy, 14 Edition*. WB Saunders Co., Philadelphia – USA Khuna Indian Amerinds .
- Gaspersz, Vincent. 2000. *Manajemen Produktivitas Total*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gujaratti, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar* (diterjemahkan oleh Sumarno Zain). Erlangga. Jakarta.
- Hanafiah, A.M. dan A.M. Saefuddin. 1983. *Tataniaga Hasil Pertanian*. Penerbit UI. Jakarta.
- Haryadi dan Supriyanto. 2001. *Teknologi Cokelat*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Komisi Pengawas Persaingan Usaha [KPPU]. 2009. *Background Paper: Kajian Industri dan Perdagangan Kakao*. Komisi Pengawas Persaingan Usaha, Jakarta.
- Kurniasih, S., A. Rubiyo, A. Setiawan, Purwantara dan Sudarsono. 2011. Analisis keragaman genetik plasma nutfah kakao (*Theobroma cacao* L.) berdasarkan marka SSR. *Jurnal Litri* , 17.
- Mardikanto, Totok. 2007. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Surakarta: Pustaka pengembangan agribisnis dan Perhutanan Sosial.

- Pindyck, Robert S. dan Daniel L. Rubinfeld. 2003. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Putong. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rubiyantoro, Y. 2009. 70.000 Lahan Kakao di Sulawesi Bakal Direvitalisasi. Kontan Online. Senin, 24 November 2008.
- Santoso, S. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudiby, A . 2012. Peran Cokelat sebagai Produk Pangan Derivat Kakao yang Menyelamatkan. *Jurnal Riset Industri VI* (1).
- Sukirno, S. 2005. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi : Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunanto, Hatta. 1992. *Cokelat Budidaya, Pengolahan Hasil dan Aspek Ekonominya*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryani, Dinie dan Zulfebriansyah, 2007. Komoditas Kakao : Potret dan Peluang Pembiayaan. *Economic Review*, (210).
- Susila.R. Wayan dan Goenadi. H. *Didiek.2004* .Peran Subsektor Perkebunan. Dalam *Perekonomian Indonesia*. A
- Tanti Novianti dan Ella Hapsari Endratno, 2008. Analisis penawaran ekspor karet alam ke negara cina. *Jurnal manajemen agribisnis vol 5 .no 1.maret 2008:40-51*.
- Widya. Y., 2008, *Budidaya bertanam Cokelat*, Tim Bina karya Tani, Bandung.
- Yonete M. Tupamahu,2011.Analisis Penawaran Kako Indonesia. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan Vol.4 Edisi 1. Mei 2011*.

Lampiran

Lampiran 1. Rekapitulasi Data Variabel Penelitian

Tahun	Produksi kakao (ribu ton) Qkakao_t	Harga kakao (Rp/Kg) Pkakao_t	Harga kopi (Rp/Kg) Pkopi_t	Harga cengkeh (Rp/Kg) Pcengkeh_t
1997	241	6.709,11	6.724,80	4.213,31
1998	209	4.147,21	6.837,14	11.542,42
1999	210	2.803,41	4.402,08	17.826,92
2000	243	7.827,20	7.993,59	66.661,13
2001	265	7.721,12	6.516,02	99.490,08
2002	283	7.464,73	5.726,96	19.768,98
2003	167	9.499,58	9.077,57	31.405,80
2004	178	8.753,84	7.966,33	81.862,32
2005	157	8.434,29	6.119,28	3.534,15
2006	117	7.884,08	9.242,67	32.432,46
2007	110	12.409,41	11.163,87	55.609,39
2008	163	17.560,88	18.320,75	57.259,76
2009	172	13.830,20	13.681,96	82.146,49
2010	197	13.901,00	13.003,00	82.567,00
2011	197	13.974,39	12.637,31	70.528,45
2012	149	13.651,47	13.240,09	91.682,54
2013	143	28.199,58	19.790,97	156.405,28
2014	143	24.245,23	18.548,77	111.657,93
2015	151	28.729,91	20.504,50	118.268,48
2016	196	23.360,55	19.134,49	39.118,07
Jumlah	127.542	261.107,20	230.632,18	1.233.980,97
Rata-rata	6.377	24.867,35	11.531,61	61.699,05

Keterangan : Data BPS Sulawesi Selatan tahun 1997 – 2016

Lampiran 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda untuk Penawaran Kopi di Sulawesi Selatan

Dependent Variable: QKAKAO__T
 Method: Least Squares
 Date: 05/13/18 Time: 19:30
 Sample: 1997 2016
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-183.0254	84.84183	-2.157254	0.0465
PKAKAO__T	0.200613	0.001118	179.3841	0.0000
PKOPI_T	-0.082916	0.007421	-11.17238	0.0000
PCENGKEH_T	0.001304	0.001257	1.037150	0.3151
R-squared	0.999513	Mean dependent var		3950.400
Adjusted R-squared	0.999422	S.D. dependent var		6775.285
S.E. of regression	162.8824	Akaike info criterion		13.20079
Sum squared resid	424491.0	Schwarz criterion		13.39994
Log likelihood	-128.0079	Hannan-Quinn criter.		13.23967
F-statistic	10952.86	Durbin-Watson stat		1.083838
Prob(F-statistic)	0.000000			

Estimation Command:

=====
 LS QKAKAO__T C PKAKAO__T PKOPI_T PCENGKEH_T

Estimation Equation:

=====

$$QKAKAO_T = C(1) + C(2)*PKAKAO_T + C(3)*PKOPI_T + C(4)*PCENGKEH_T$$

Substituted Coefficients:

=====

$$QKAKAO_T = -183.02536045 + 0.200612823779*PKAKAO_T - 0.0829156836949*PKOPI_T + 0.00130414572809*PCENGKEH_T$$

Lampiran 3. Hasil Perhitungan untuk Elastisitas Penawaran Kakao di Sulawesi Selatan

a. Elastisitas Penawaran Jangka Pendek

$$Epd = b_i \frac{\bar{x}_i}{\bar{y}}$$

Keterangan :

Epd : Elastisitas penawaran jangka pendek

b_i : koefisien regresi variabel bebas ke-i

X : rata-rata variabel bebas ke-i

Y : rata-rata variabel tak bebas

$$Epd \text{ Pkakao} = 0,2006 \frac{24867,35}{3950,400} = 1,26$$

$$Epd \text{ Pkopi} = -0,0829 \frac{11531,61}{3950,400} = -2419$$

b. Elastisitas Jangka Panjang

$$E_{pj} = \frac{E_{pd}}{\delta}$$

Keterangan :

E_{pj} : elastisitas jangka panjang

Epd : elastisitas jangka pendek

δ : koefisien penyesuaian ($0 < \delta < 1$) . $\delta = 1 - b_i$, dimana b_i adalah koefisien

regresi At dimana nilai δ dalam harga mutlak $1 - (0.020) = 0.80$

$$E_{pj} = \frac{1,26}{0,80} = 1,57$$

$$E_{pj} = \frac{-0,24}{0,80} = -0,3$$

Lampiran 4. Peta Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan



Lampiran 5. Lokasi Penelitian



Lampiran 6. Pengambilan Data di Badan pusat statistik Provinsi Sulawesi Selatan



Lampiran7. Petugas Badan pusat statistik Provinsi Sulawesi Selatan



RIWAYAT HIDUP



SUHERNI FEBRIANTI.

Penulis lahir pada tanggal 10 Januari 1996 di desa tangru kecamatan malua kabupaten enrekang dari ayah budiman dan ibu ganok, Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah di SD 166 Tangru dan lulus pada tahun 2008 dan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di SMPN 1 baraka dan lulus pada tahun 2011 kemudian masuk ke sekolah SMAN 1 baraka pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014 serta pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada program studi agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar